

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KERAJINAN BATIK DI KOTA SEMARANG****Farah Bonita**

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus 2013

*Keywords:**Modal, Tenaga Kerja, Pemasaran, Teknologi, Bahan Baku, Batik Semarang, MPE Kapital, Labor, Marketing, Technology, Raw Materials, Semarang Batik, MPE***Abstrak**

Keterbatasan dalam pemasaran, bahan baku serta tenaga kerja pada industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, mengakibatkan industri tersebut tidak dapat berkembang dengan baik, layaknya industri kerajinan batik di daerah lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dan strategi yang diterapkan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

Populasi penelitian berjumlah 64 dan sampel penelitian berjumlah delapan pengusaha batik di Kampung Batik Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pemasaran, teknologi dan bahan baku. Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan wawancara kepada pengusaha batik di Kampung batik Semarang, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis metode perbandingan eksponensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang adalah melalui strategi modal, pemasaran dan bahan baku dengan masing-masing total nilai MPE sebesar 4,358, 4,344 dan 4,283. Strategi paling utama yang dapat digunakan dalam pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang adalah strategi bantuan modal yang berasal dari Pemerintah berupa pinjaman lunak, dan bantuan modal dari BUMN kepada para pengusaha industri kecil kerajinan batik Semarang dengan nilai MPE sebesar 1,109.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu bantuan dari Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Kota Semarang melalui pinjaman modal dan pemasaran produk akan sangat membantu para pengusaha industri kecil kerajinan batik tersebut untuk lebih mengembangkan usaha mereka. Pemerintah juga dapat memasukan pelatihan membrik baik secara formal maupun nonformal di sekolah-sekolah, agar menarik minat siswa dalam melestarikan kebudayaan daerah asli Kota Semarang dan sekaligus mencari penerus generasi pembuat batik Semarangan.

**Abstract**

*Limitations in marketing, raw materials and labor in small scale industries batik handicraft in Semarang city lead the industry can not thrive like industry batik in other areas. The purpose of this study was to analyze the profil of small industries batik handicraft in Semarang city and strategy for developing small industries handicraft batik in Semarang.*

*The study population is 64 and samples of this study is 8 batik entrepreneurs in Kampung Batik Semarang. Variables in this study are capital, labor, marketing, technology and raw materials. Method of data collection using questionnaires and interviews to batik entrepreneurs in Kampung Batik Semarang, Service Cooperatives and SMEs, Service Industry and Trade Semarang City and than analyzed using descriptive analysis and Exponentian Comparative Methods analysis or MPE. Result of the research show the strategy can be used to develop small industries handicraft batik in Semarang is trough capital strategy, marketing and rawmaterials with total value MPE is 4,358, 4,344 and 4,283. While the most important strategies that can used in the development of small industries handicraft batik in Semarang is a strategy through financial aid from the*

---

*Givernment from soft loans and aid from State Capital to small industrial entrepreneurs, with MPE I,109.  
Based on the result of this research is small industries handicraft batik in Semarang very potential to developed.  
Therefore, Government support through capital loans and marketing of product will help the entrepreneurs to  
futher develop their businesses. In addition, the Government may also include batik training activities, formal  
or non formalin schools to attract students interest in preserving indigeneous Semarang culture, and the same  
time looking for the generation Semarangan batik makers.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi: ISSN 2252-6889  
Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang  
Telp/Fax: (024) 8508015, email: farah\_bonita@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Industri kecil merupakan salah satu bagian terpenting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Industri kecil berperan membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang selalu menjadi permasalahan utama yang dialami oleh negara berkembang. Komoditi yang dihasilkan oleh industri kecil memerlukan keahlian khusus yang bersifat lokal (turun-temurun) yang tidak mudah diadopsi oleh pihak luar, atau barang-barang yang mengandung unsur setempat. Batik merupakan salah satu kerajinan asli Indonesia yang memiliki corak khas sebagai cerminan dari kekayaan budaya nasional Indonesia. Proses pembuatan batik dilakukan oleh orang-orang yang sudah ahli dalam ilmu membatik dan biasanya ilmu membatik yang dimiliki tersebut didapatkan secara turun temurun dari keluarga mereka.

Menurut Dirjen IKM, pada tahun 2009 nilai produksi batik Indonesia rata-rata per tahun mencapai Rp.3.393,833 miliar dan nilai ekspor batik Indoneisa rata-rata per tahun mencapai 114,8 juta US dollar atau hanya 3,1 persen. Ini menunjukan pemasaran batik Indonesia dominan masih di dalam negeri, namun hal tersebut tetap membuktikan bahwa batik Indonesia mempunyai potensi ekspor yang berdaya saing di pasar internasional dan batik mempunyai peluang besar untuk lebih mengembangkan pasar, baik untuk kebutuhan pasar dalam negeri maupun kebutuhan pasar luar negeri.

Semarang merupakan ibukota Jawa Tengah yang memiliki berbagai jenis industri kecil, salah satu industri kecil yang ada di Kota Semarang adalah industri kecil kerajinan batik dan batik asli Kota Semarang sering disebut dengan batik Semarangan. Pada tahun 2006, Pemerintah Kota Semarang mulai menggiatkan kembali kerajinan batik Semarangan yang telah lama hilang. Pada tahun 2012 telah ada 64 unit usaha kerajinan batik yang resmi tercatat dalam daftar Industri Kecil Menengah di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang. Keberadaan industri kecil kerajinan batik di

Kota Semarang sampai saat ini belum dapat berkembang dengan baik layaknya industr kerajinan batik yang ada di daerah Pekalongan, Jogja dan Solo.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah lemahnya jaringan pemasaran untuk hasil produk batik Semarangan, jumlah tenaga kerja pembatik yang terbatas, dan sulitnya memperoleh bahan baku pembuat batik di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan dalam mengembangkan Industri Kecil Kerajinan Batik di Kota Semarang.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri kecil kerajinan batik yang ada di Kota Semarang yang berjumlah 64 unit usaha. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dan jumlah sampel yang digunakan adalah delapan unit usaha yang ada di Kampung Batik Semarang. Dipilihnya Kampung Batik sebagai sampel penelitian dikarenakan sifat industri kecil kerajinan batik yang homogen, sehingga penelitian dirasa cukup dilakukan di lokasi yang merupakan sentra kerajinan batik di Kota Semarang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Untuk mendapatkan data-data di obyek penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis diperuntukkan bagi data yang besar yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis dalam bagian ini menganalisis data dengan menggunakan Metode Perbandingan Eksponensial atau MPE. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Variabel dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, pemasaran, teknologi dan bahan baku.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam analisis MPE , terdapat lima pilihan alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, yaitu alternatif modal, alternatif tenaga kerja, alternatif pemasaran, alternatif teknologi dan alternatif bahan baku, sedangkan untuk kriteria strategi pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, terdapat dua puluh pilihan kriteria yang dapat digunakan, yaitu :

1. Adanya pinjaman lunak dari Pemerintah (Dinas Koperasi UMKM Kota Semarang),

2. Adanya pinjaman modal dari BUMN,

3. Adanya pinjaman modal dari BANK,

4. Adanya pinjaman modal dari Koperasi Simpan Pinjam,

5. Pemerintah dapat mengadakan pelatihan membatik secara rutin bagi pemilik usaha dan tenaga kerja pembatik yang ada di Kota Semarang,

6. Perlu adanya pelatihan penggunaan komputer dalam pembuatan desain dan motif batik oleh Pemerintah Kota Semarang,

7. Pemerintah memberikan kesempatan bagi pengusaha batik untuk magang di sentra kerajinan batik daerah lain,

8. Pengusaha batik dapat mendatangkan tenaga kerja pembatik dari daerah lain seperti Pekalongan, Jogja atau Solo,

9. Pemerintah mengadakan pameran dan memberikan fasilitas stand yang

bebas biaya sewa bagi pengusaha kerajinan batik di Kota Semarang,

10. Pemerintah mengikutsertakan batik semarangan dalam perlomba rancang busana batik di tingkat provinsi,

11. Pemerintah melakukan promosi dagang dengan membawa sampel batik semarangan ke daerah lain,

12. Pengusaha kerajinan batik dapat memanfaatan media internet untuk mempromosikan batik semarangan,

13. Pemerintah memberikan bantuan berupa canting elektrik dan alat cap batik bagi pengusaha kerajinan batik di Kota Semarang,

14. Pengusaha dapat melakukan pembukuan keuangan yang secara rutin dilakukan untuk mempermudah mereka dalam mengatur keuangan usaha yang dijalankan,

15. Pemerintah memberikan fasilitas bagi pengusaha kerajinan batik dalam memperoleh hak paten,

16. Pengusaha kerajinan batik semarangan dapat memanfaatan komputer untuk membuat motif dan corak batik,

17. Pemerintah dapat menyediakan bahan baku pembuatan batik melalui Koperasi khusus bagi pengrajin batik di Kota Semarang,

18. Pengusaha kerajinan batik yang memiliki usaha cukup besar, dapat menjadi distributor bahan baku bagi pengusaha kerajinan batik lainnya,

19. Pemerintah dapat menjadi distributor bahan baku bagi industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang,

20. Pemerintah dapat menjadi distributor bahan baku bagi industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

**Tabel 1 Pembobotan Untuk Alternatif Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik Di Kota Semarang**

No	Alternatif	Bobot	Rangking
1	Modal	0,3	1
2	Tenaga Kerja	0,1875	4
3	Pemasaran	0,2125	2
4	Teknologi	0,1	5
5	Bahan Baku	0,2	3
<b>Total</b>		$\Sigma = 1$	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Analisis MPE untuk tahap pertama, yaitu penentuan bobot untuk tiap-tiap alternatif. Bobot tiap alternatif diperoleh dari hasil wawancara dengan keypersons yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, alternatif yang menjadi peringkat pertama adalah modal dengan bobot 0,3, alternatif yang menjadi peringkat kedua adalah pemasaran

dengan bobot 0,2125, dan alternatif yang menjadi peringkat ketiga adalah bahan baku dengan bobot 0,2. Tiga alternatif yang memiliki bobot tertinggi tersebut merupakan alternatif yang menurut keypersons dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

**Tabel 2 Hasil Total Nilai Metode Perbandingan Eksponensial Untuk Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik di Kota Semarang**

No	Alternatif dan Kriteria Strategi Pengembangan	Hasil Total Nilai MPE	Ranking
1	Modal	4,358386	1
2	Tenaga Kerja	4,222772	4
3	Pemasaran	4,344216	2
4	Teknologi	4,114228	5
5	Bahan Baku	4,283813	3

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Analisis MPE untuk tahap kedua adalah hasil pemangkatan nilai kriteria dengan bobot alternatif. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil tiga strategi pengembangan yang memiliki hasil total nilai MPE tertinggi. Hasil total nilai MPE tertinggi pertama adalah strategi pengembangan melalui modal dengan hasil total nilai MPE sebesar 4,358386. Hasil total nilai MPE tertinggi kedua adalah strategi pengembangan melalui pemasaran dengan hasil total nilai MPE sebesar 4,344216, dan hasil total

nilai MPE tertinggi ketiga adalah strategi pengembangan melalui bahan baku dengan total hasil nilai MPE sebesar 4,283813. Setelah strategi pengembangan diperoleh melalui hasil total nilai MPE, maka selanjutnya, tahap ketiga adalah menentukan strategi yang paling utama yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang yaitu melalui kriteria yang memiliki nilai MPE tertinggi secara keseluruhan.

**Tabel 3 Nilai MPE Setiap Kriteria Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik Di Kota Semarang**

No	Kriteria	Nilai MPE
1	Adanya pinjaman lunak dari Pemerintah (Dinas Koperasi UMKM Kota Semarang)	1,109569472
2	Adanya pinjaman modal dari BUMN	1,109569472
3	Adanya pinjaman modal dari BANK	1,053361036
4	Adanya pinjaman modal dari Koperasi Simpan Pinjam	1,08588565
5	Pemerintah dapat mengadakan pelatihan membatik secara rutin bagi pemilik usaha dan tenaga kerja pembatik yang ada di Kota Semarang	1,078361115
6	Perlu adanya pelatihan penggunaan komputer dalam pembuatan desain dan motif batik oleh Pemerintah Kota Semarang	1,033024879
7	Pemerintah memberikan kesempatan bagi pengusaha batik untuk magang di sentra kerajinan batik daerah lain	1,078361115
8	Pengusaha batik dapat mendatangkan tenaga kerja pembatik dari daerah lain seperti Pekalongan, Jogja atau Solo	1,033024879
9	Pemerintah mengadakan pameran dan memberikan fasilitas stand yang bebas biaya sewa bagi pengusaha kerajinan batik di Kota Semarang	1,089263074
10	Pemerintah mengikutsertakan batik Semarangan dalam perlombaan rancang busana batik di tingkat provinsi	1,089263074
11	Pemerintah melakukan promosi dagang dengan membawa sampel batik Semarangan ke daerah lain	1,089263074
12	Pengusaha kerajinan batik dapat memanfaatan media internet untuk mempromosikan batik Semarangan	1,076426639
13	Pemerintah memberikan bantuan berupa canting elektrik dan alat cap batik bagi pengusaha kerajinan batik Semarangan	1,027845956
14	Pengusaha dapat melakukan pembukuan keuangan yang secara rutin dilakukan untuk mempermudah mereka dalam mengatur keuangan usaha yang dijalankan	1,027845956
15	Pemerintah memberikan fasilitas bagi pengusaha kerajinan batik dalam memperoleh hak paten	1,04105638
16	Pengusaha kerajinan batik semarangan dapat memanfaatan komputer untuk membuat motif dan corak batik	1,017479692
17	Pemerintah dapat menyediakan bahan baku pembuatan batik melalui Koperasi khusus yang menyediakan bahan baku pembuatan batik bagi pengrajin batik di Kota Semarang	1,083798387
18	Pengusaha kerajinan batik yang memiliki usaha cukup besar, dapat menjadi distributor bahan baku bagi pengusaha kerajinan batik lainya	1,071773463
19	Pemerintah dapat secara langsung menjadi distributor bahan baku bagi industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang	1,056467309
20	Memanfaatkan bahan alami sebagai alternatif lain untuk memperoleh bahan baku pewarna Batik	1,071773463

Sumber : Data Primer Ditolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diketahui bahwa kriteria yang memiliki nilai MPE tertinggi adalah kriteria pinjaman lunak dari Pemerintah (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang) dan pinjaman modal dari BUMN yaitu sebesar 1,109569472. Kriteria yang memiliki nilai MPE tertinggi tersebut merupakan strategi yang paling utama yang dapat dijadikan sebagai strategi pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

#### Pembahasan

Kondisi Pada Industri Kecil Kerajinan Batik di Kota Semarang

#### Permodalan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar modal yang digunakan para pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang untuk mendirikan usaha antara Rp 10 juta – Rp 25 juta dan modal yang digunakan para pengusaha tersebut bersumber dari modal pribadi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa selain modal yang berasal dari modal pribadi, ada pula pengusaha yang melakukan pinjaman modal pada pihak lain seperti meminjam modal pada Pemerintah melalui Dinas Koperasi dan UMKM atau melakukan pinjaman modal pada BUMN serta

melakukan pinjaman modal pada Koperasi Simpan Pinjam.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya pinjaman modal yang diberikan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang serta pinjaman modal yang diberikan oleh BUMN lebih dipilih oleh pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, hal tersebut dikarenakan bunga pinjaman yang diberikan Dinas Koperasi dan BUMN lebih rendah yaitu 6% per tahun, dibandingkan bunga pinjaman yang diberikan oleh Bank dan pihak BUMN terkadang melakukan pemantauan pada pengusaha yang melakukan pinjaman modal dan hal tersebut menjadi pemacu semangat bagi para pengusaha yang melakukan pinjaman modal pada pihak BUMN.

#### Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja pembatik di Kota Semarang sangatlah sulit. Karena keterbatasan tenaga terampil pada industri batik di Kota Semarang akhirnya berakibat pada keberlangsungan industri batik yang ada. Berdasarkan penelitian, sebagian besar tenaga kerja yang dimiliki pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang  $\leq 9$  orang. Sebagian besar tenaga pembatik di Kota Semarang berjenis kelamin wanita terutama ibu-ibu rumah tangga. Daerah asal tenaga kerja yang dimiliki pengusaha hampir keseluruhan berasal dari sekitar industri kerajinan batik tersebut didirikan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang menerapkan jam kerja bagi tenaga kerja mereka, yaitu tenaga kerja pembatik bekerja antara 7 jam sampai 8 jam per hari. Ada pula beberapa pengusaha batik yang tidak mengikat tenaga kerja mereka terhadap jam kerja, dalam arti tenaga kerja bebas menyelesaikan proses pembuatan batik di rumah masing-masing dan jika pembuatan batik tersebut telah selesai maka dapat dikumpulkan kembali ke pemilik usaha. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang pernah mendapat pelatihan dari Dinas Koperasi

dan UMKM serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang berupa pelatihan manajemen keuangan, manajemen pembukuan, manajemen pemasaran, serta pelatihan desain dan pengembangan produk.

#### Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan produk yang dihasilkan oleh industri kecil kerajinan batik yang ada di Kota Semarang adalah batik tulis dan batik cap. Untuk kapasitas produksi, industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang masih terbatas dan para pengusaha batik Semarangan masih memproduksi batik berdasarkan permintaan pesanan dari konsumen. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang mampu memproduksi kain batik sebanyak 100 lembar/bulan dan sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dapat menjual produk kain batik sebanyak  $\leq 150$  lembar/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar daerah pemasaran produk batik pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang masih di dalam Kota Semarang itu sendiri atau daerah pemasarannya masih lokal. Untuk memasarkan hasil produk batik Semarangan, secara keseluruhan para pengusaha hanya menjual dan memamerkan batik buatan mereka dirumah saja yang merupakan toko sekaligus menjadi tempat pembuatan batik.

#### Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jenis teknologi pada industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang, dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis teknologi yang diterapkan dalam kegiatan produksi adalah teknologi sederhana atau tradisional. Proses pembuatan batik cukup membutuhkan waktu yang lama terutama untuk proses pembuatan batik tulis. Dalam proses pembuatan batik ditentukan pula oleh keadaan cuaca, apa bila keadaan cuaca kurang mendukung maka untuk proses penjemuran atau pengeringan batik akan membutuhkan waktu yang lama.

#### Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian, bahan baku yang digunakan para pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang diperoleh dari daerah Pekalongan, Solo, Jogja dan Malang. Ketersediaan bahan baku pembuatan batik yang tidak bisa diperoleh di Kota Semarang menghambat para pengusaha kerajinan batik untuk melakukan produksi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa keberadaan bahan baku pembuatan batik yang tidak tersedia di Kota Semarang sangat mengganggu proses produksi industri kecil kerajinan batik Semarangan. Biaya lebih yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk memperoleh bahan baku juga menjadi beban bagi pengusaha batik Semarangan.

#### Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik Di Kota Semarang

Dalam sebuah penyusunan perencanaan harus dilakukan analisis, dalam hal ini analisis yang dilakukan berupa analisis MPE. Analisis ini memberikan pilihan alternatif dan pilihan kriteria yang dapat digunakan sebagai strategi dalam upaya pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

Hasil analisis MPE pada tahap pertama, keypersons memberikan hasil bahwa alternatif yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang adalah strategi melalui alternatif modal, pemasaran dan bahan baku.

Hasil analisis MPE pada tahap kedua, dengan memangkatkan nilai kriteria dengan bobot alternatif akan menghasilkan nilai total MPE, maka diperoleh tiga strategi yang memiliki nilai total MPE tertinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang yaitu strategi pengembangan melalui modal, strategi pengembangan melalui pemasaran dan strategi pengembangan melalui bahan baku.

Hasil analisis MPE pada tahap ketiga, dengan melihat nilai MPE tertinggi pada kriteria strategi pengembangan, maka diperoleh hasil bahwa kriteria pinjaman lunak yang diberikan Pemerintah Kota Semarang yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang yang

diberikan kepada pengusaha industri kecil kerajinan batik Semarangan, dan bantuan modal yang diberikan oleh pihak BUMN bagi para pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam pengembangan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang.

Dengan permasalahan yang ada, yaitu kurangnya jaringan pemasaran, keterbatasan bahan baku serta keberadaan tenaga kerja yang kurang mendukung, maka dengan adanya bantuan modal baik itu dari Pemerintah maupun BUMN maka akan sangat membantu para pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dalam menghadapi permasalahan yang ada tersebut. Dengan adanya modal yang cukup, maka pengusaha dapat melakukan pemasaran produk batik mereka dengan cara menyewa ruko atau toko di tempat yang lebih strategis, dan tentunya para pengusaha kerajinan batik dapat memproduksi batik dengan kapasitas banyak dan di pasarkan ke daerah lain sehingga batik Semarangan dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

Selain pinjaman modal yang dimanfaatkan untuk pemasaran produk, para pengusaha juga dapat memanfaatkan modal pinjaman tersebut untuk lebih meningkatkan kualitas tenaga kerja yang mereka miliki dengan cara menaikkan upah, sehingga para tenaga kerja lebih termotivasi untuk menghasilkan produk batik yang lebih berkualitas, dalam hal ini motif dan corak batik yang lebih bervariasi, sedangkan untuk mencari penerus generasi pembuat batik semarangan, pemerintah dapat memberikan bantuan dalam memasukan pelatihan membatik baik secara formal maupun nonformal di sekolah-sekolah sehingga para siswa dapat mengetahui batik semarangan baik itu sejarah maupun proses pembuatan batik itu sendiri. Para pengusaha batik juga dapat memanfaatkan pinjaman modal untuk memperoleh bahan baku sesuai dengan yang mereka butuhkan dalam kegiatan produksi, karena selain harga bahan baku yang terus melambung, biaya transport untuk mendapatkan bahan baku juga menjadi permasalahan bagi para pengusaha industri kecil

kerajinan batik di Semarang.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang mendirikan usaha pada tahun 2006. Sebagian besar pengusaha menggunakan modal untuk mendirikan usaha bersumber dari modal pribadi serta pinjaman yang didapatkan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Hampir keseluruhan tenaga kerja pembatik berasal dari Kota Semarang. Mayoritas pengusaha industri kecil kerajinan batik menghasilkan produk batik tulis dan cap, dan sebagian besar daerah pemasaran hasil produksi batik Semarangan masih berada di daerah Semarang atau lokal. Secara keseluruhan, bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan batik oleh pengusaha berasal dari Kota Pekalongan, Jogja, Solo dan Malang dan sebagian besar teknologi yang diterapkan dalam proses pembuatan batik Semarangan adalah teknologi sederhana.

2. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan MPE, maka terdapat tiga strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang. Strategi pertama yang memiliki hasil total nilai MPE tertinggi adalah strategi pengembangan melalui modal, kemudian strategi dengan hasil total nilai MPE tertinggi kedua adalah strategi pengembangan melalui pemasaran dan strategi dengan hasil total nilai MPE tertinggi ketiga adalah strategi pengembangan melalui bahan baku.

3. Berdasarkan nilai MPE, maka strategi melalui kriteria pinjaman lunak yang diberikan Pemerintah Kota Semarang yaitu Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang kepada pengusaha industri kecil kerajinan batik Semarangan, dan bantuan modal yang diberikan oleh pihak BUMN bagi para pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam pengembangan industri kecil kerajinan batik di

Kota Semarang, karena memiliki nilai MPE tertinggi dibanding kriteria lainnya, yaitu sebesar 1,109569472.

### Saran

Saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang sangat potensial untuk dikembangkan, oleh karena itu bantuan dari Pemerintah Kota Semarang seperti Dinas Koperasi dan UMKM melalui pinjaman modal akan sangat membantu para pengusaha industri kecil kerajinan batik tersebut untuk lebih mengembangkan usaha mereka. Tidak hanya bantuan permodalan saja yang dapat diberikan Pemerintah, bantuan Pemerintah dalam pemasaran produk batik juga akan sangat membantu para pengusaha kerajinan batik untuk memasarkan hasil produk mereka ke masyarakat luas baik itu di dalam kota maupun di luar kota.

2. Pemerintah Kota Semarang diharapkan untuk selalu mendukung keberadaan industri kecil kerajinan batik Semarangan, mengingat keberadaan industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang baru saja bangkit kembali pada tahun 2006 setelah sekian lama menghilang dikarenakan tidak adanya generasi penerus. Pemerintah dapat memasukan kegiatan pelatihan membatik baik secara formal maupun informal di sekolah-sekolah untuk menarik minat siswa dalam melestarikan kebudayaan daerah asli Kota Semarang dan sekaligus mencari penerus generasi pembuat batik Semarangan.

3. Bagi pengusaha industri kecil kerajinan batik di Kota Semarang diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas produk batik mereka dengan cara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan Pemerintah, atau memanfaatkan media internet untuk mencari inspirasi motif-motif dan corak batik sesuai dengan perkembangan trend tanpa meninggalkan unsur budaya Kota Semarang agar dapat lebih menarik minat membeli masyarakat, baik itu masyarakat di Kota

Semarang maupun masyarakat dari luar Kota Semarang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anoraga, Pandji dan Sudantoko, Djoko. 2002. Koperasi, Kewirausahaan Dan Usaha Kecil. Jakarta : Rineke Cipta.
- Amalia Alfi, Hidayat Wahyu. 2011. "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada UKM Batik Semarangan di Kota Semarang". Dalam Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Dipenegoro Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 2004. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : BPFE.
- David, R.Fred. 2008. Manajemen Strategis. Jakarta : Salemba empat.
- Handoko, Hani. 1997. Manajemen, edisi 2. Yogyakarta : BPFE.
- Joesron Suhartati, dan Fathhorozzi. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta : Salemba Empat.
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. 2000. Manajemen Pemasaran. Jakarta : Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Ekonomika Pembangunan : Masalah, Kebijakan, dan Politik. Jakarta: Erlangga.
- Ngantridiyatun, Hertiana Ikasari. 2011. "Efisiensi Produksi Industri Skala Kecil Batik Semarang : Pendekatan Fungsi Produksi Frontier Stokastik". Dalam Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Tahun 4 No. 1. Hal 28-36 Semarang : Universitas Dian Nuswantoro.
- Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Jakarta. Grasindo.
- Moleong, J.Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatatif. Bandung : Remadja Karya CV.
- Prasetyo, P. Eko. 2010. Ekonomi Industri : sebuah aplikasi teori ekonomi mikro serta pengembangan pengalaman penelitian. Yogyakarta : Beta Offset.
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sudantoko, Djoko. 2011. "Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik di Pekalongan". Dalam Jurnal Eksplanasi, Volume 6 No.1. Hal 29-45. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah.
- Sudjana. 1996. Metoda Statistika, Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- S, Mulyadi. 2008. Ekonomi Sumber Daya Manusia : Dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suryana, Eli. 2012. Profil Masyarakat Pengrajin Anyaman Bilik Di Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. Sarjana Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Indonesia, Skripsi.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliyananto. 2010. "Pengembangan Ekonomi Lokal Batik Tegal : Pendekatan Swot Analisis Dan General Electrics". Dalam Jurnal Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Suparyanto, R.W. 2012. Kewirausahaan : Konsep dan Realita pada Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus. 2012. Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting. Jakarta: LP3ES.

UU Perindustrian No.5 Tahun 1984.

